

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia pada dasarnya senantiasa menjalin komunikasi dengan individu lainnya. Ketika dewasa maupun sampai tua pun akan tetap mengenal komunikasi dalam hidup kita. Komunikasi sangat penting dalam menjalin suatu interaksi di lingkungan sosial, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup tanpa bantuan dari individu yang lainnya. Manusia memiliki hasrat seperti hasrat ingin tahu dengan hal-hal baru dan dorongan diri ingin bersosialisasi agar dapat menyalurkan minat dan informasi dengan satu sama lain dalam suatu kelompok. Hal tersebut menimbulkan sebuah komunikasi kelompok yang berada dalam suatu kelompok tersebut. Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama, baik dalam bentuk interaksi satu sama lain, dapat mengenal satu sama lainnya, dan juga melihat anggota lain sebagai bagian dari kelompok tersebut bahkan sudah seperti keluarga sendiri, meskipun setiap anggota mempunyai peran yang berbeda (Mulyana, 2014).

Komunikasi kelompok dapat terjalin karena adanya suatu kelompok organisasi ataupun komunitas yang di dalamnya terdapat individu-individu lain yang saling memiliki pemikiran dan minat yang sama. Komunikasi kelompok tersebut akan mengikat setiap individu jika adanya suatu kelompok organisasi maupun komunitas. Pemikiran yang sama antar

individu dapat mengikat erat hubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga kohesivitas kelompok pun menjadi semakin erat dan bertahan lama. Komunitas sangatlah beragam, mayoritas komunitas berkaitan dengan minat kesukaan, salah satunya kesukaan dalam hal *beatbox*. Komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dapat diartikan bahwa komunitas adalah kelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu sama lain (Hermawan, 2008).

*Beatbox* seringkali dikaitkan dengan musik *a capella*. *A capella* merupakan seni musik vokal tanpa iringan yang kemudian di gabungkan dengan berbagai suara ketukkan perkusi dan berbagai macam efek suara yang menghasilkan sebuah harmonisasi musik. Meskipun istilah *a capella* dikenal lebih awal daripada *beatbox*, keduanya memiliki arti yang sama dan penerapannya menggunakan organ mulut dalam alat pernafasan untuk dapat menghasilkan berbagai macam efek suara. *Beatbox* merupakan salah satu bagian dari elemen di skena musik *hip-hop* yaitu *rap*, *dj*, *breakdance*, *graffiti* dan *beatbox*. *Beatbox* disebut juga sebagai seni musik yang dapat menyerupai suara alat musik perkusi. Peniruan suara seperti *drum* inilah yang menjadi awal dari kemunculan seni musik *beatbox* tersebut. Seiring perkembangan zaman *beatbox* mulai berevolusi dengan penggabungan ketukkan drum dengan efek-efek suara unik, seperti yang terdapat pada *turntable* yang digunakan oleh para DJ (*Disk Jockey*) yang awalnya hanya dapat menciptakan suara ketukkan alat perkusi saja, kemudian *beatbox*

perlahan mulai familiar di mata masyarakat yang awam mengenai seni musik tersebut. Perkembangan *beatbox* dimulai sejak tahun 1980-an yang dipelopori oleh Dough E. Fresh, The Fat Boys, dan Kenny Muhammad sebagai solo dan grup *beatboxer* (pelaku *beatbox*). Mereka berfokus pada skena musik *hip-hop* dan *R&B*, mereka memainkan *beatbox* sebagai pengganti instrumen musik di beberapa penampilannya. Jauh setelah itu pada tahun 2005, 2009, 2012, 2015, 2018 diselenggarakannya kejuaraan *beatbox* dunia “*Beatbox Battle World Championship*” di Jerman. Acara kejuaraan *beatbox* tersebut mampu membuktikan perkembangan seni musik *beatbox* yang semakin maju dan mulai dikenal oleh masyarakat dunia termasuk di Indonesia.

*Beatbox* di Indonesia pada awalnya mulai dikenal pada tahun 2008 yaitu munculnya *The Indonesian Beatbox Community* yang lebih dikenal dengan nama *Indobeatbox*. Komunitas tersebut dibentuk di Jakarta dan dipelopori oleh Billy BdaBX dan Tito Gomez. *Indobeatbox* pun sampai saat ini telah menjadi payung sekaligus wadah bagi komunitas *beatbox* lainnya di seluruh daerah di Indonesia (Mldspot, diakses pada 12 Agustus 2020). Terbentuknya *Indobeatbox* sebagai pelopor awal perkembangan *beatbox* di Indonesia membuat masyarakat terutama kawula muda Indonesia semakin mengenal hobi ini secara luas sehingga mereka terdorong untuk ikut bergabung di komunitas *beatbox* di daerahnya masing-masing. Terhitung terdapat banyak sekali komunitas *beatbox* yang tersebar di setiap daerah. Salah satunya komunitas *beatbox* yang berada di Yogyakarta yaitu

komunitas *Beatboxing of Jogja*. Komunitas yang berbasis di kota Yogyakarta tersebut berdiri sejak tahun 2009. Berawal dari keinginan, hobi dan tujuan yang sama menjadi alasan awal mula komunitas tersebut terbentuk. Saat ini *Beatboxing of Jogja* masih tetap aktif melaksanakan agenda kegiatan latihan bersama setiap minggu dengan tujuan untuk mengasah kemampuan dan berbagi ilmu dengan sesama anggota yang berjumlah 30 lebih anggota aktif terhitung di sepanjang tahun 2020 (Midspot, diakses pada 12 Agustus 2020). Dengan adanya pembentukan komunitas di setiap daerah akan memudahkan para peminat *beatbox* dalam menggali informasi, berbagi ilmu dan pengalaman, sekaligus mengasah kemampuan dalam hal *beatbox* yang kemudian secara tidak langsung berpengaruh pada gaya hidup para peminat dan pelaku *beatbox* itu sendiri.

*Lifestyle* (Gaya hidup) para anggota di komunitas *Beatboxing of Jogja* sangat bermacam-macam, baik dari segi pengetahuan, penampilan, tingkah laku, maupun bagaimana berinteraksi dengan sesama anggota sehingga hal tersebut menjadi suatu ciri khas yang menonjol bagi para anggota dan menunjukkan kepada khalayak bahwa identitas seorang *beatboxer* adalah seperti ini dan semcamnya. Terlihat dari para anggota di komunitas *Beatboxing of Jogja* yang mana memiliki pengetahuan yang luas terhadap hampir semua jenis musik, khususnya pada *Electronic Dance Music* (EDM) dan *Hip hop*, karena dengan memiliki pengetahuan musik yang luas membuat mereka lebih mudah dalam mengeksplorasi dan merangkai *beat* maupun nada secara individu. Para anggota *Beatboxing of*

*Jogja* pun memiliki kebiasaan yang menurut orang awam cukup aneh. Misalnya seperti selalu melakukan *beatbox* dimana pun dan kapan pun, hal ini dikarenakan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari para anggota sebagai pelaku *beatbox*. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk melatih kemampuan mereka dalam menguasai ketukukan nada dan efek-efek dalam *beatbox*. Penampilan pun tidak luput dari sorotan, terlihat dari beberapa anggota *Beatboxing of Jogja* pada setiap kegiatan latihan rutin maupun saat tampil di suatu *event* selalu mengenakan jaket *hoodie* layaknya musisi *hip hop*, memakai topi *snapback*, dan terkadang ada beberapa yang berpenampilan sederhana saja seperti mengenakan kaos yang bertemakan *beatbox* yang membuat penampilan mereka semakin terlihat menarik. Pokoknya untuk masalah penampilan itu senyamannya saja (Ikhwan, diakses pada 15 Februari 2021).

Komunitas *beatbox* yang memiliki anggota aktif sebanyak 30 orang lebih ini pun memiliki anggota yang bukan hanya berasal dari Yogyakarta saja, terdapat anggota yang datang dari luar daerah juga. Fauzan Zharfan Syah Iskandar selaku Ketua Komunitas *Beatboxing of Jogja* mengatakan bahwa beberapa anggota yang bergabung di *Beatboxing of Jogja*, berasal dari luar Yogyakarta juga seperti Bandung, Tangerang, Kalimantan dan lain-lain. Berdasarkan wawancara tersebut, yang dilakukan pada 21 September 2020 menunjukkan jika peminat *beatbox* tidak hanya dari wilayah Yogyakarta saja. Komunitas ini sudah dikenal di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan *beatbox* memiliki kemajuan yang sangat pesat

dari tahun ke tahun, hingga pada akhirnya masuk ke Indonesia dengan komunitas-komunitas *beatbox* yang menampakkan diri dengan tujuan memperkenalkan seni musik *beatbox* dan mengajak orang-orang penggiat *beatbox* untuk berbagi ilmu di dalam sebuah komunitas. Komunitas *beatbox* di Indonesia khususnya di Yogyakarta, aktif berbagi informasi terkait komunitas melalui platform media sosial seperti *facebook* dan *instagram* agar orang-orang mudah untuk mengakses jika ingin bergabung dan mendapat informasi terkait komunitas tersebut.

Komunitas dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok ataupun organisasi dengan kepentingan dan tujuan bersama (*communities of common interest*), baik itu yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Apabila setiap anggota yang berada dalam suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga anggota kelompok akan merasa bahwa dengan adanya anggota tersebut di lingkungan kelompok tersebut mampu memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tersebut dapat dikatakan sebagai komunitas (Nasdian, 2014). Komunitas sebagai sarana komunikasi yang membuat anggota tetap saling mempertahankan kohesivitas antar sesama anggotanya. Kohesivitas kelompok berarti juga semua faktor yang menyebabkan anggota kelompok tetap berada dalam kelompok tersebut.

Kohesivitas kelompok merupakan suatu kekuatan yang mendukung dan mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan

mencegahnya untuk meninggalkan kelompok (Suciati, 2015). Kohesivitas suatu kelompok sangat berkaitan dengan kepuasan setiap anggota dalam suatu kelompok. Semakin kompak anggota maka besar kemungkinan tingkat kepuasan anggota kelompok akan lebih mudah terbentuk. Dalam suatu kelompok yang kohesif, anggota juga akan merasa nyaman dan terlindungi, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi luas, dan lebih terbuka dalam bertukar pendapat. Setiap anggota *Beatboxing of Jogja* selalu menjaga komunikasi yang baik agar keakraban sesama anggota komunitas tidak hilang. Komunikasi menjadi jembatan dalam menyampaikan pendapat dan informasi kepada anggota lainnya. Dalam sebuah komunitas, termasuk komunitas *beatbox* sangat penting untuk menjalin komunikasi baik itu dalam bentuk diskusi dan menuangkan ide maupun pendapat agar komunitas tersebut tetap utuh dan kompak.

Peneliti melakukan penelitian tersebut di tahun 2020, sebab sebagian besar komunitas *beatbox* di Indonesia termasuk di kota Yogyakarta cukup sering menghadapi permasalahan antar anggota komunitas terkait kohesivitas antar sesama anggota yang ada di dalam lingkaran komunitas tersebut. Hal tersebut lumrah terjadi pada sebuah komunitas *beatbox*, tidak hanya komunitas *Beatboxing of Jogja* saja melainkan komunitas *beatbox* lainnya turut mengalami hal serupa dari tahun ke tahun. Sebagai contoh adalah komunitas *Lombok Beatbox Alliance*, dan *Sumbawa Beatbox Unite*. Kedua komunitas *beatbox* tersebut peneliti jadikan sebagai data sekaligus pembanding dalam penelitian ini sehingga dapat memudahkan peneliti

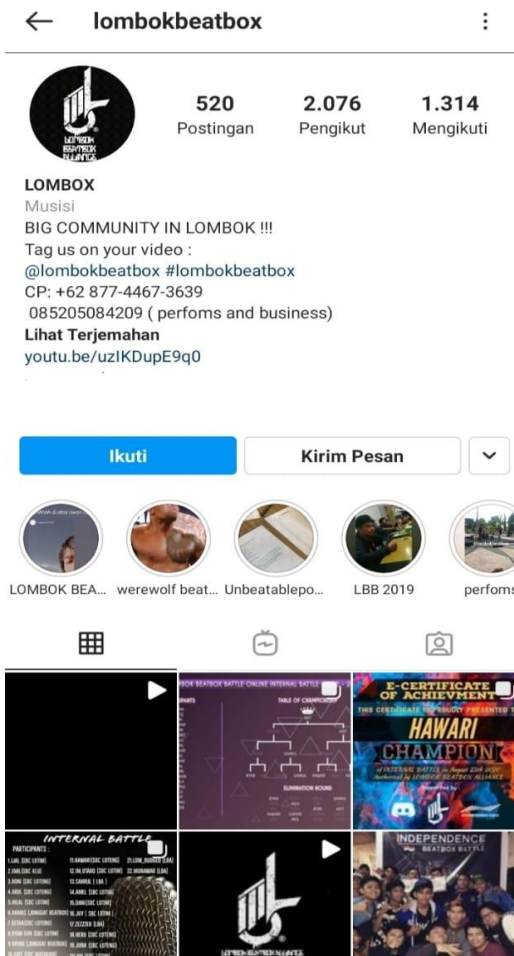
untuk memahami bahwa tidak hanya *Beatboxing of Jogja* saja yang mengalami persoalan tersebut.

*Lombok Beatbox Alliance* merupakan komunitas *beatbox* yang berdiri sejak tahun 2012 dan berdomisili Lombok, Nusa Tenggara Barat. Terhitung di tahun 2020 terdapat 35 anggota yang masih aktif di setiap kegiatan rutin yang diadakan oleh komunitas tersebut dan juga para anggotanya terbagi dari berbagai daerah yang dikoordinasi oleh pengurus anggota seperti di Lombok Tengah, Lombok Timur dan Lombok Barat. Adapun komunitas *Sumbawa Beatbox Unite* yang terbentuk sejak tahun 2014 dan berdomisili di Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Berbeda dengan *Beatboxing of Jogja* dan *Lombok Beatbox Alliance*, anggota *Sumbawa Beatbox Unite* yang masih aktif terhitung di tahun 2020 berjumlah tujuh sampai delapan orang. Komunitas tersebut masing-masing memiliki akun sosial media yang aktif digunakan dalam menyebarkan informasi terkait komunitas yaitu melalui instagram.

Gambar 1.1

Akun Sosial Media Instagram *Lombok Beatbox Alliance*





(Sumber: <https://www.instagram.com/lombokbeatbox/>, Diakses pada 9 Februari 2021)

Gambar 1.2  
Akun Sosial Media Instagram *Sumbawa Beatbox Unite*



(Sumber: <https://www.instagram.com/sumbawabeatbox/>, diakses pada 9 Februari 2021)

Anggota kelompok yang kohesif, interaksi yang terjalin dengan baik, dan juga aktifnya suatu komunitas mengadakan kegiatan mampu membuat suatu komunitas dapat berumur panjang. akan tetapi tidak semua komunitas mampu mempertahankan hal tersebut, mengingat bahwa bukan perkara yang mudah bagi suatu komunitas dalam menjaga anggotanya tetap kohesif. Ada banyak komunitas yang kita lihat sulit untuk membangun kohesivitas kelompok karena suatu alasan yang membuat komunitas tersebut

mengalami pasang surut seperti di masa pandemi tahun 2020. Di masa pandemi COVID-19, *Lombok Beatbox Alliance* berusaha tetap produktif melaksanakan kegiatan kumpul rutin walaupun tidak serutin pada saat sebelum pandemi. Keegiatannya pun dilakukan secara daring melalui aplikasi *Discord* (Lalu Tanu, diakses pada 10 Februari 2021). Dengan jumlah anggota yang berjumlah 35 orang tersebut membuat komunitas *Lombok Beatbox Alliance* menjadi sulit dalam menjaga serta membangun kohesivitas kelompok dikarenakan perjalanan komunitas yang sering mengalami konflik antara sesama anggota kelompok. Seperti yang dilansir dalam wawancara dengan manajer sekaligus *founder* dari *Lombok Beatbox Alliance* yaitu Lalu Tanu.

“Kalau konflik nya pasti ada, ada konflik internal dan eksternal ya ada, kalau konflik internalnya itu dikarenakan seperti tadi ada anggota yang mudah tersinggung dan teman-teman untuk menjaga kekompakan kan juga mereka sudah merasa seperti keluarga sendiri jadi kalau salah ngomong dan mudah tersinggung itu biasa lah tapi untuk konflik eksternal sama juga karena miskomunikasi juga jadi itu yang sering terjadi di komunitas” (Lalu Tanu, Manajer dan *founder Lombok Beatbox Alliance*, dalam wawancara pada tanggal 10 Februari 2021)

Sedangkan di komunitas *Sumbawa Beatbox Unite*, permasalahan yang terjadi yaitu adanya beberapa anggota yang kurang menghargai anggota lain baik dari ucapan maupun perilaku anggota. Hal ini yang membuat Jalal selaku ketua dan *founder* dari *Sumbawa Beatbox Unite* untuk lebih memilih bertindak tegas dengan cara mengeluarkan anggota tersebut dari komunitas *Sumbawa Beatbox Unite*.

“Sering terjadi teman-teman anggota di *Sumbawa Beatbox* itu yang kurang *respect* (menghargai) ibaratnya tidak kompak gitu. Jadi buat saya mungkin beberapa kali mencoba mengambil sebuah tindakan untuk memberhentikan anggota tersebut menjadi anggota di *Sumbawa Beatbox* karena dia (anggota) itu tidak ada kontribusi” (Jalal, Ketua dan *founder Sumbawa Beatbox Unite*, dalam wawancara pada tanggal 11 Februari 2021)

Konflik yang terjadi membuat komunitas tersebut mencari tahu apa upaya yang harus dilakukan agar kekompakkan di komunitas tersebut tetap terjaga dengan baik. Lalu Tanu selaku manajer dan *founder* dari komunitas *Lombok Beatbox Alliance* mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam meredam konflik tersebut dapat terjadi maka setiap konflik yang terjadi harus di selesaikan secara kekeluargaan. Kemudian menanamkan pola pikir kepada para anggota bahwa komunitas tersebut bukan hanya sekedar komunitas, tetapi juga keluarga sendiri (Lalu Tanu, diakses pada 10 Februari 2021). Cara-cara untuk menjaga kekompakkan komunitas agar tetap ada itu yang pertama adalah kita harus menganggap organisasi ini adalah keluarga jadi sesama anggota harus peduli, saling mempercayai dan menyemangati satu sama lain kemudian selalu berbagi kepada anggota lain baik itu berbagi ilmu ataupun informasi dan juga tetap menjaga eksistensi dan konsistensi (Jalal, diakses pada 11 Februari 2021). Sedangkan untuk *Beatboxing of Jogja*, solusi dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi konflik demi tetap menjaga kekompakkan antara anggota kelompok yaitu aktif mengikuti kegiatan dan berbagi ilmu dengan yang lain agar komunikasi dengan anggota lain pun tetap terjaga.

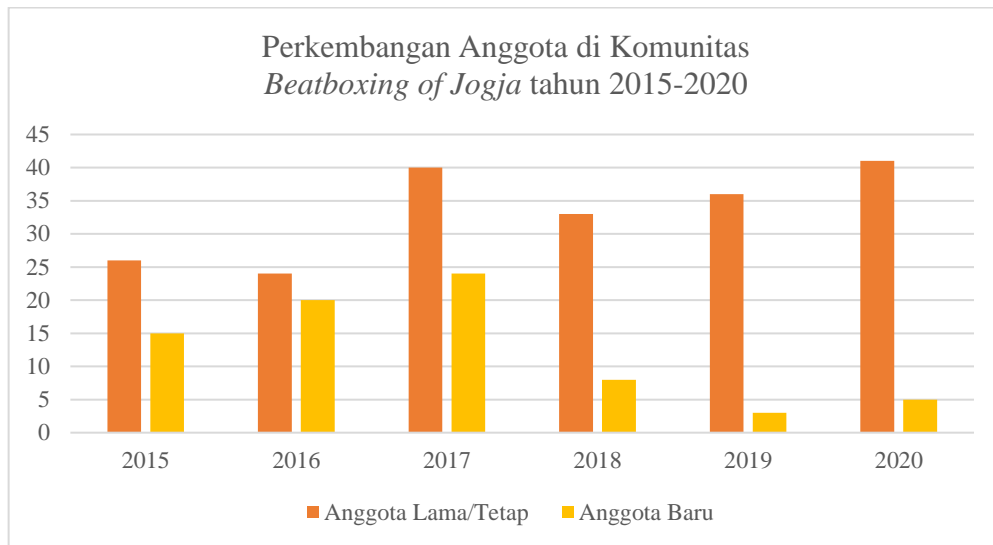
“Kalau bisa sih kita adain lagi seperti misalnya acara *gathering* atau nongkrong-nongkrong biasa gitu dan ngadain *event battle* biar pada

ikutan. Terus sering *sharing* (berbagi) informasi juga, sering ketemu dan ngobrol juga jadi biar ini aja sih mas, komunikasinya semakin erat aja sih kekompakkannya juga tetap terjaga gitu” (Fauzan Zharfan Syah Iskandar, Ketua Komunitas *Beatboxing of Jogja*, dalam wawancara pada 21 September 2020).

Komunitas *Beatboxing of Jogja* mengalami perkembangan anggota yang cukup drastis baik peningkatan maupun penurunan. Penurunan anggota *Beatboxing of Jogja* disebabkan karena alasan yang berbeda-beda. Terkadang permasalahan seperti perbedaan pendapat dan kesalahpahaman sesama anggota yang membuat kekompakkan suatu komunitas menjadi menurun bahkan sampai terjadi permusuhan antar sesama anggota komunitas yang kemudian berdampak pada perkembangan anggota di *Beatboxing of Jogja*. Hal ini kemudian menjadi fokus dari peneliti untuk melakukan penelitian tersebut agar dapat berkontribusi dalam membentuk kohesivitas kelompok dan juga membangun tumbuh kembangnya anggota di komunitas *Beatboxing of Jogja*.

#### Grafik 1.1

#### Perkembangan Anggota Komunitas *Beatboxing of Jogja*



*(Sumber: Hasil wawancara bersama Fauzan Zharfan Syah Iskandar,  
Ketua Komunitas Beatboxing of Jogja pada 21 September 2020)*

Perkembangan anggota di komunitas *Beatboxing of Jogja* dari tahun 2015 sampai tahun 2020 dapat dikatakan kurang signifikan di tahun-tahun tersebut. Hal ini pun berdampak pada menurunnya tingkat kohesivitas anggota dalam lingkungan komunitas tersebut. Pada tahun 2015, anggota baru yang bergabung di komunitas tersebut berjumlah 10 hingga 15 orang. Lalu di tahun 2016, perkembangannya kurang lebih sama seperti di 2015, yang dimana anggota baru yang bergabung meningkat cukup drastis dengan jumlah 15 sampai 20 anggota. Di tahun tersebut, ada anggota lama dari *Beatboxing of Jogja* yang tidak aktif lagi. Alasannya seperti adanya kesibukan pribadi yang lebih di prioritaskan. Dalam komunitas *Beatboxing of Jogja* sempat ada regenerasi pengurus komunitas, karena regenerasi tersebut membuat anggota tetap yang bergabung di tahun sebelumnya secara tidak langsung menjadi anggota yang kembali aktif di komunitas tersebut begitu juga dengan anggota-anggota baru yang bergabung menjadi

meningkat sampai 20 orang lebih. Tahun 2018 pun perkembangannya masih sama dengan tahun sebelumnya, untuk perkembangan anggota di tahun ini cukup stabil walaupun anggota baru yang bergabung menjadi menurun yaitu sekitar delapan orang tetapi masih dapat dikatakan sebanding perkembangannya.

Berlanjut ke tahun selanjutnya di 2019, Ketua *Beatboxing of Jogja* menjelaskan bahwa ada sekitar tiga sampai lima orang yang bergabung, perkembangan anggota di tahun ini menurun drastis tetapi masih dapat dikatakan stabil jika dilihat dari jumlah anggota keseluruhan di *Beatboxing of Jogja*.

“Pada tahun 2019 masih sama dengan tahun 2017 dan 2018 ada anggota yang tidak aktif dan ada anggota yang gabung juga di bejo mungkin ada sekitar lima orang kalau tidak salah yang bergabung, tapi disini sudah mulai terlihat kekompakkannya, tiap anggota sudah mulai mengenal satu sama lain bisa dibilang meningkat sih kekompakkannya, perkembangannya juga bisa dibilang stabil” (Fauzan Zharfan Syah Iskandar, Ketua Komunitas *Beatboxing of Jogja*, dalam wawancara pada 21 September 2020).

Kohesivitas dan keakraban yang terbentuk di tahun ini pun mulai terjadi, masing-masing anggota mulai mengenal satu sama lain sehingga kohesivitas dalam komunitas tersebut dapat mudah terbentuk. Kemudian di tahun 2020 perkembangan anggota semakin menurun drastis seperti di dua tahun sebelumnya. Pandemi COVID-19 menjadi salah satu penyebab utama penurunan perkembangan anggota di tahun ini yang menyebabkan komunitas *Beatboxing of Jogja* menjadi sulit untuk mengadakan latihan rutin, bertemu, dan berkenalan langsung dengan anggota baru maupun

anggota tetap tersebut. Fauzan mengatakan dalam wawancara yang dilakukan pada 21 September 2020:

“Kalau di tahun 2020 udah mulai pandemi ya, untuk kumpul juga susah jadi jarang ada anggota yang datang untuk latihan juga. Anggota-anggota baru yang mau bergabung melalui DM (*Direct Massage*) instagram ada sekitar lima orang tetapi belum bisa bertemu dikarenakan pandemi COVID-19” (Fauzan Zharfan Syah Iskandar, Ketua Komunitas *Beatboxing of Jogja*, dalam wawancara pada 21 September 2020).

Menurunnya tingkat kohesivitas pada komunitas *Beatboxing of Jogja* tersebut disebabkan oleh permasalahan dari beberapa anggota komunitas baik anggota lama maupun anggota baru, permasalahan dari tahun 2015-2020 pun beragam. Fauzan Zhafran selaku ketua dari komunitas *Beatboxing of Jogja*, menjelaskan bahwa Permasalahan antar anggota di *Beatboxing of Jogja* yaitu adanya beberapa anggota di komunitas tersebut yang kurang dalam menjalin kekompakkan antar sesama anggota. Contohnya, beberapa anggota jarang berkumpul untuk latihan bersama anggota lainnya. Pada saat sesi latihan sebelum tampil di sebuah acara, ada anggota yang datang terlambat dan sulit untuk dihubungi oleh anggota lainnya, selain itu, sebagian anggota dari *Beatboxing of Jogja* yang susah di koordinasi oleh ketua dan anggota yang lain di saat *Beatboxing of Jogja* sedang tampil.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam suatu komunitas tersebut, paling sering disebabkan karena alasan komunikasi dalam suatu kelompok atau komunitas, seperti kita ketahui bahwa didalam suatu komunitas terdapat himpunan manusia



yang memiliki karakteristik berbeda beda sehingga wajar saja apabila terjadi ketidakcocokan (miskomunikasi dan beda pendapat dengan yang lain) antara satu sama lainnya. Peneliti berharap penelitian ini dapat mendukung komunitas *Beatboxing of Jogja* dalam membentuk kembali kualitas, solidaritas dan kohesivitas para anggota yang ada di komunitas *Beatboxing of Jogja* tersebut, dan juga dapat menyampaikan suatu gambaran mengenai pentingnya kohesivitas kepada komunitas *Beatboxing of Jogja* guna mendukung kekompakkan komunitas tersebut. Sehingga kedepannya, kekompakkan dalam komunitas *Beatboxing of Jogja* dapat terpelihara dengan baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Fadhil Yarda Gafallo (2016) dengan judul “Kohesi Kelompok Dalam Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta Tahun 2015” menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat kohesivitas dalam komunitas tersebut berupa suasana yang menyenangkan dengan saling bercanda dengan anggota lain. Kemudian langkah yang dilakukan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk menciptakan suasana menyenangkan dengan tujuan menghindari konflik yang terjadi di komunitas. Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan peneliti yaitu terdapat pada hobi atau minat dari masing-masing komunitas. Kemudian dalam penelitian Andi Muhamad Adil A. (2017) dengan judul “Komunikasi Kelompok Inter Club Indonesia Regional Yogyakarta Dalam Membentuk Kohesivitas” menghasilkan suatu kesimpulan berupa komunikasi kelompok yang terjalin dalam lingkungan komunitas tersebut terbukti memiliki peran

besar dalam membangun kohesivitas kelompok ICI Regional Jogjakarta. Intensitas komunikasi yang tinggi menghasilkan hubungan antar anggota kelompok menjadi semakin kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Anita (2017) dengan judul “Hubungan Kohesivitas Teman Sebaya dengan Motivasi Studi Lanjut Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta”. Penelitian tersebut menghasilkan hubungan kohesivitas teman sebaya dengan motivasi studi lanjut kuat, terbukti 50,9% diharapkan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan karir terutama studi lanjut siswa dapat mengembangkan atau menggunakan kohesivitas teman sebaya yang ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah dari penelitian ini tentang “Bagaimana proses pembentukan kohesivitas kelompok pada komunitas *Beatboxing of Jogja* tahun 2020?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses pembentukan kelompok dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok di komunitas *Beatboxing of Jogja* tahun 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi referensi bagi komunitas-komunitas lainnya termasuk komunitas *Beatboxing of Jogja* mengenai bagaimana proses membentuk kohesivitas dan apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas di komunitas *Beatboxing of Jogja* tahun 2020.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai pedoman, bahan evaluasi dan juga acuan bagi komunitas-komunitas lain tentang terkait bagaimana proses membentuk kohesivitas kelompok dalam suatu komunitas tahun 2020.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Kohesivitas Kelompok**

#### **a. Definisi Kohesivitas Kelompok**

Kohesivitas kelompok dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang mendukung dan mendorong semangat anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegahnya untuk meninggalkan kelompok (Suciati, 2015). Kohesivitas kelompok dijelaskan juga sebagai tingkat sejauh mana kelompok ingin tetap mempertahankan keanggotaannya atau merupakan ukuran seberapa menariknya kelompok ini bagi individu, juga dapat diartikan sebagai rasa tanggung

jawab dan rasa senang pada kelompok. Kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi maka para anggotanya memiliki tanggung jawab, memiliki ketertarikan yang kuat pada kelompok dan biasanya tampil sebagai kelompok yang kompak (Faturachman dalam Utami dan Purwaningtyastuti, 2012). Dalam sebuah kelompok yang kohesif, anggota memiliki keinginan untuk tetap menjadi anggota. Namun demikian, kelompok dengan kohesi yang tinggi bukannya tidak bermasalah. Misalnya saja jika tujuan kelompok bertentangan dengan tujuan organisasi, kelompok dalam posisi sangat merugikan organisasi karena kepentingan yang berlawanan antara kelompok dengan organisasi mampu menimbulkan konflik (Suciati, 2015).

Karena kelompok berfungsi dan berinteraksi dengan kelompok lain, masing-masing individu mengembangkan satu set karakter yang unik termasuk struktur, keterpaduan, peran, nilai, norma, etika, dan proses, maka sering menjadi pemicu sebuah konflik dalam suatu kelompok. Apabila karakter-karakter unik antar kelompok tersebut dapat di kompromikan, maka yang terjadi adalah kerjasama dan suasana yang kondusif antar anggota kelompok. Namun jika yang terjadi sebaliknya, maka yang timbul adalah persaingan yang cenderung tidak sportif satu sama lain dan saling menjatuhkan dan berujung pada konflik.

Menurut Wahjono (2010), dalam bukunya menjelaskan bahwa konflik merupakan suatu proses yang mulai bila satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi perhatian pihak pertama (Wahjono, 2010). Sedangkan menurut Pruitt dan Rubin (2011) menjelaskan konflik berarti sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*percieved divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa sebuah aspirasi dari pihak-pihak yang berkonflik tersebut tidak dapat dicapai secara simultan (Pruitt dan Rubin, 2011). Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Scanel (2010) dalam Suciati (2017), dikatakan bahwa konflik merupakan sesuatu hal yang alami dan normal yang muncul karena perbedaan persepsi, tujuan dan nilai dalam sekelompok individu. Konflik dapat dikatakan sebagai sebuah situasi perselisihan atau pertentangan dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain (Suciati, 2017).

Beberapa konflik akan terlihat memiliki bentuk yang berbeda satu dengan lainnya. Ada beberapa bentuk konflik yang didasarkan pada isu (Budyatna dalam Suciati, 2017) :

1. Konflik Prinsip/Komunal

Dalam sebuah konflik pasti ada hal yang tidak cocok antara peserta komunikasi. Ketidakcocokan itu bisa pada tataran yang sifatnya prinsip, bisa juga tidak prinsip.

## 2. Konflik Realistik/Non Realistik

Konflik ini disebabkan oleh rasa frustrasi. Sedangkan sumber frustrasi tidak selalu bersumber dari pihak-pihak yang berselisih. Konflik non realistik seringkali timbul dalam situasi yang mana individu-individu tidak dapat menghadapi sebab-sebab frustrasi mereka yang akibatnya melemparkan kemarahannya pada orang lain.

## 3. Konflik Pribadi/Individu Super

Konflik pribadi merupakan konflik yang dilakukan oleh individu untuk kepentingannya sendiri, sedangkan konflik individu super adalah konflik yang dilakukan oleh individu untuk tujuan kolektif.

## 4. Konflik yang Tidak Dinyatakan/Dinyatakan

Ketidakcocokan tidak selalu dinyatakan dalam bentuk pertengkar atau konfrontasi, bisa pula tidak dinyatakan. Hal ini sangat mungkin terjadi karena yang bersangkutan tidak ingin hubungannya berakhir.

## 5. Konflik Perilaku/Atribusional

Bila tindakan-tindakan yang tidak cocok terjadi, individu seringkali mencoba untuk menjadikan tindakan-tindakan tersebut dapat dipahami.

## 6. Konflik Berdasarkan Pelanggaran/Tanpa Pelanggaran

Bentuk-bentuk kesepakatan dalam perkawinan antara lain terbentuknya aturan-aturan dalam rumah tangga. Dalam aturan itu disepakati apa yang boleh dan apa yang tidak boleh.

## 7. Konflik Antagonistic/Dialektikal

Ketidakcocokan antagonistic muncul apabila mitra relasional memiliki kebutuhan-kebutuhan yang bertentangan.

Konflik pun memiliki jenis yang beragam. Mulai dari konflik yang timbul dari individu itu sendiri sampai konflik antar negara seperti yang dikemukakan oleh Walgito (2007), konflik yang terjadi dapat terbagi dalam bermacam-macam jenis :

### 1. Konflik Intrapersonal

Konflik intrapersonal adalah konflik yang ada pada diri seseorang.

### 2. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah konflik antarpribadi. Konflik tersebut timbul antara dua orang atau lebih dan saling bertentangan satu dengan lainnya.

### 3. Konflik Intragroup

Konflik intragroup merupakan konflik yang ada dalam kelompok antara anggota satu dengan yang lain, sehingga kelompok dapat mengalami perpecahan.

#### 4. Konflik Intergroup

Konflik intergroup merupakan konflik yang timbul antara kelompok satu dengan kelompok lain dan dapat terjadi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

#### 5. Konflik Antarorganisasi

Konflik antarorganisasi adalah konflik yang timbul antara organisasi satu dengan yang lainnya.

#### 6. Konflik Antarnegara

Konflik antarnegara adalah konflik yang timbul antara anggota satu dengan negara yang lain (Walgito, 2007).

### **b. Unsur-unsur kohesivitas Kelompok**

Terdapat beberapa unsur-unsur yang dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok, (Forsyth, 2010) yaitu:

#### a. Ketertarikan interpersonal



Suatu kelompok dapat terjalin ketika dalam sebuah kelompok tersebut ada ketertarikan dari setiap individu. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok selain ketertarikan diantaranya seperti kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, kelengkapan, timbal balik, dan saling memberikan penghargaan dapat mendorong terbentuknya suatu kelompok. Dengan demikian juga mereka dapat membentuk kelompok yang belum sempurna menjadi kelompok yang sangat kompak.

b. Stabilitas keanggotaan

Stabilitas anggota dapat dilihat dari lamanya anggota berada pada suatu kelompok. Suatu kelompok yang keanggotaannya sering berganti cenderung memiliki kohesivitas yang rendah dan berbanding terbalik dengan kelompok yang keanggotaannya cenderung lama.

c. Ukuran Kelompok

Ukuran kelompok bisa mempengaruhi kohesivitas kelompok. Konsekuensi yang ditimbulkan yaitu semakin besar sebuah kelompok maka kebutuhan akan antar anggota kelompok semakin besar juga. Kelompok yang besar memungkinkan adanya reaksi-reaksi antar anggota kelompok yang meningkat dengan cepat

sehingga banyak anggota tidak bisa lagi memelihara hubungan yang positif dengan anggota kelompok lainnya.

#### d. Ciri-ciri Struktural

Kelompok yang kohesif cenderung terjadi secara relatif karena mereka lebih tersusun dan juga struktur-struktur kelompok dihubungkan dengan tingkat kohesi yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain.

Menurut Forsyth dalam Adeleke (2015) mengenai kelompok kohesif dikatakan bahwa, suatu kelompok berada dalam bentuk yang berbeda dan ukuran kelompok sering kali merupakan fungsi dari visi dan misi untuk menciptakan dan hasrat bergabung dengan grup, ukurannya bervariasi dalam angka dua (dyads) dan tiga (triad) serangkaian dengan beberapa agresi spasial (Forsyth dalam Adeleke Banwo, 2015).

#### c. Proses Pembentukan Kohesivitas Kelompok

Pembentukan kohesivitas dalam suatu kelompok dapat diawali dengan adanya kelompok yang telah terbentuk dan melalui suatu proses. Proses pembentukan suatu kelompok merupakan bagaimana suatu kelompok dapat terbentuk disertai alasan-alasan serta tujuan pembentukan kelompok itu. Di dalam kelompok terjalin hubungan

timbang balik antara anggota yang satu dengan yang lain, gotong royong, tolong menolong serta saling mempercayai (Ahmadi, 2007).

Pada dasarnya, proses terbentuknya kohesivitas dalam suatu kelompok merupakan sebuah tahap dalam pengembangan kelompok, hal tersebut merupakan proses yang dibutuhkan anggota kelompok perseorangan dan tekanan sosial yang tercipta dalam kelompok itu sendiri. Terbentuknya kohesivitas kelompok terjadi secara bertahap dan akan berhasil tergantung dari frekuensi seberapa sering kelompok tersebut menyelenggarakan pertemuan sepanjang umur kelompok tersebut. Terdapat empat tahap model pengembangan dalam proses pembentukan kohesivitas kelompok (Mulyana, 2005), yaitu:

a. Pembentukan

Pada tahap ini sebenarnya sudah dimulai sebelum pertemuan pertama, ketika para anggota mulai memisahkan diri dari semua hal yang dapat mengganggu kelompok, dan berusaha untuk belajar mengenai kelompok dan / atau anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Pembentukan berlangsung mulai dari satu hari sampai beberapa minggu, hal ini adalah bentuk anggota dalam belajar mengenai anggota lainnya dan mengetahui tugas apa yang harus diselesaikan.

b. Konflik

Tahap ini merupakan respon normal dan respon yang diterapkan pada tahap orientasi. Konflik biasanya timbul karena adanya dua masalah (terlepas dari kandungannya yang spesifik, kedua masalah ini biasanya adalah masalah yang mendasar, masalah nyata): pertama, seberapa dekat / seberapa jauh seharusnya kita dengan satu sama lain secara emosional dan kedua, apakah seorang pemimpin kelompok seorang yang bodoh atau “benar-benar bijaksana”? Isunya adalah pengawasan dan perhatian. Hal ini dapat mendorong kegagalan komunikasi, kecenderungan anggota kelompok menarik kesimpulan yang keliru, hilang kesabaran dan menafsirkan komentar orang lain sebagai serangan atau kritikan.

#### c. Penormalan

Tahap penormalan ditandai oleh beberapa tahap “keseimbangan” dalam respons atas tahap keributan: anggota dan kelompok seimbang, tujuan anggota dan kelompok seimbang, kedekatan satu sama lain pun menjadi seimbang, peranan dan kewenangan pemimpin ditentukan. Makna “seimbang” bukan berarti “tetap” karena keseimbangan merupakan sesuatu yang halus dan mudah terganggu sewaktu-waktu. Kepaduan kelompok dalam tahap ini mulai muncul dan kelompok perlahan-lahan mulai berfungsi sebagai suatu kesatuan maupun kohesi yang kuat.

#### d. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan periode persetujuan bersama dan produktivitas maksimum. Ketidaksepakatan hampir tidak ada pada tahap ini sehingga kecil kemungkinan terjadinya komentar negatif atau rasa tidak suka yang dikemukakan. Semangat kelompok tinggi, para anggota beramah tamah, bergurau dan tertawa, dan saling menghargai satu sama lain karena berkontribusi atas keberhasilan kelompok.

Dalam proses pembentukan kohesivitas pada suatu kelompok, komunikasi merupakan faktor pendukung sebagai media dalam pembentukan kohesivitas. Komunikasi dalam kelompok dapat memudahkan anggota dalam menjalin keterikatan dengan pemimpin dan anggota lainnya. Faktor pendukung lainnya yaitu latar belakang tiap individu yang sama, seperti memiliki ketertarikan yang sama, jarak tempat tinggal yang tidak terlalu jauh dan menghabiskan waktu bersama. Hal tersebut secara otomatis dapat membentuk kohesivitas antar anggota kelompok.

Dalam pernyataan Budge (1981) dikatakan bahwa kelompok kohesif dapat membedakan “internal” dari “eksternal”, misalnya seperti: “Kami adalah kelompok ini; kelompok ini adalah kita; mereka bukan kita.” Kelompok itu membangun semacam medan gaya yang mampu menciptakan kesatuan awal dan perlindungan akhirnya (Budge, 1981). Pada anggota kelompok yang memiliki tingkat kohesi

yang tinggi, komunikasi antaranggota tinggi dan interaksinya berorientasi positif, sedangkan antar anggota dalam kelompok dengan tingkat kohesi yang rendah kurang komunikatif dan interaksinya lebih berorientasi negatif. Anggota kelompok dengan kohesi yang tinggi bersifat kooperatif dan pada umumnya mempertahankan dan meningkatkan integrasi kelompok, sedangkan pada kelompok dengan kohesi rendah lebih independen dan kurang memperhatikan anggota lain (Walgito, 2007)

**d. Faktor – faktor yang mempengaruhi Kohesivitas Kelompok**

Faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok kerja (Mc Shane & Glinow dalam Kurniawati, 2016), yaitu:

a. Adanya Kesamaan

Seseorang yang memiliki sifat atau watak yang sama akan lebih kohesif dari kelompok yang tidak memiliki kesamaan. Pekerja yang berada dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan latar belakang, membuat mereka lebih objektif dalam bekerja untuk menjalankan peran masing-masing dalam kelompok tersebut.

b. Ukuran kelompok

Kelompok-kelompok kecil akan lebih kohesif dari kelompok besar karena lebih mudah bagi beberapa orang mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktivitas lainnya.

c. Adanya interaksi

Kelompok akan terlihat lebih kohesif apabila melakukan interaksi satu dengan yang lain antar anggota kelompok.

1) Ketika ada masalah

Kelompok yang kohesif lebih dapat bekerja sama untuk mencari jalan keluar pada setiap permasalahan.

2) Keberhasilan kelompok

Kohesivitas kelompok kerja terjadi ketika suatu kelompok berhasil mencapai pada level keberhasilan. Anggota kelompok lebih mendekati sebuah keberhasilan mereka dari pada mendekati kegagalan (Mc Shane & Glinow dalam Kurniawati, 2016).

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam proses interaksi. Menurut Soekanto (2006), faktor yang menghambat proses interaksi yaitu:

- 1) Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya perasangka terhadap individu-individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integritas.
- 2) Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antara individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan tertentu.

d. Tantangan

Kelompok kohesif mendapatkan suatu tantangan dari beban kerja yang diberikan. Setiap anggota tidak menganggap hal tersebut sebagai masalah melainkan tantangan yang dapat di kerjakan bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Menurut Damayanti dan Modjiono dalam Rukiyati (2014) terdapat tujuan dari kerja sama yaitu:

- 1) Untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah
- 2) Mampu mengembangkan kemampuan dalam bersosialisasi dan komunikasi
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri individu terhadap kemampuan peserta didik atau anggota kelompok, dan



4) Dapat memahami sekaligus menghargai satu sama lain antara teman atau anggota dalam suatu kelompok (Mc Shane & Glinow dalam Kurniawati, 2016).

Kohesivitas kelompok memiliki beberapa dimensi yang dikemukakan oleh para ahli yang dijadikan sebagai penentu dari sebuah kohesivitas, misalnya seperti ketertarikan yang muncul dari dalam lingkungan kelompok. Daya tarik tersebut pun yang menjadi salah satu fokus utama dalam pengukuran suatu kohesivitas dalam kelompok. Kohesivitas kelompok diukur melalui dimensi-dimensi (Brawley dkk. dalam Utami dan Purwaningtyastuti, 2012), yaitu:

a. Daya tarik individu pada kelompok sosial.

Dorongan menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan. Kumpulan-kumpulan dari dorongan tersebut dapat membuat mereka bersatu.

b. Daya tarik individu pada kelompok tugas.

Setiap individu kelompok merasa kelompoknya sebagai sebuah keluarga dan tim yang memiliki kebersamaan untuk menyelesaikan tugas - tugas kelompok.

c. Integrasi kelompok sosial.

Individu memiliki ketertarikan yang lebih besar untuk bekerja sama dalam kelompok sosial agar tercapainya tujuan.

d. Integrasi kelompok tugas.

Individu dapat bekerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok demi tercapainya tujuan.

## **2. Media**

### **a. Definisi Media**

Media merupakan suatu perantara yang digunakan dalam proses menjalin komunikasi antara pemberi pesan kepada penerima pesan. Media adalah semua bentuk perantara atau medium yang digunakan oleh manusia dalam penyampaian pesan atau menyebarkan ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan tersebut bisa sampai kepada penerima pesan yang dituju dengan mudah (Arsyad, 2002).

Menurut Gerlach & Ely dalam Arsyad (2002), jika dilihat dari konteks dunia pendidikan, media secara garis besar merupakan manusia, materi, atau suatu kejadian yang membangun kondisi sehingga membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan juga sikap. Dalam pengertian tersebut, yang

merupakan media yaitu guru, buku teks, dan lingkungan sekolah yang menjadi media.

Adapun ungkapan dari Kotler dan Kevin Lane Keller (2016) yang mengatakan bahwa media sosial merupakan sebuah medium yang digunakan oleh para konsumen atau pengguna dalam hal berbagi teks, gambar, suara, maupun video berupa informasi baik dengan orang lain maupun dengan suatu perusahaan (Kotler dan Kevin Lane Keller, 2016). Kemudian Menurut Van Dijk dalam Nasrullah (2016), dijelaskan bahwa sosial media merupakan sebuah platform media yang memfokuskan pada keberadaan atau eksistensi pengguna sekaligus memfasilitasi pengguna dalam beraktivitas maupun kolaborasi secara daring.

Dari pernyataan diatas mengenai media dapat disimpulkan bahwa media merupakan sebuah perantara suatu atau sarana komunikasi dalam penyampian pesan, ide, gagasan, maupun pendapat yang dapat berupa apapun seperti verbal, tulisan, audio, dan visual sehingga sang penerima pesan dapat dengan mudah menerima pesan, ide, gagasan, dan pendapat yang akan diterimanya.

## **F. Metodologi Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan kohesivitas kelompok pada komunitas *Beatboxing of Jogja* tahun 2020, maka peneliti menggunakan metode penelitian yang

berlandaskan pada pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat dipahami (Moleong, 2007). Peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini sebagai penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini tidak dapat menghasilkan suatu penemuan jika menggunakan cara pendekatan kuantitatif atau metode-metode statistik lainnya. Proses penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tahapan.

## **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu kualitatif deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu tidak menjelaskan hubungan antar variabel, tidak menguji hipotesis atau melakukan prediksi akan tetapi berisi kutipan – kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2007). Pada penelitian ini peneliti pun menggunakan beberapa metode yang bertujuan untuk menunjang proses penelitian yang akan dilakukan peneliti seperti melakukan wawancara kepada informan terkait, mengumpulkan data-data dari komunitas *Beatboxing of Jogja* dalam bentuk dokumentasi foto, rekaman video dan wawancara. Adapun proses observasi langsung ke lokasi untuk meninjau kegiatan dari komunitas tersebut serta mendapatkan data – data *valid* yang dibutuhkan peneliti.

## **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah proses pembentukan kohesivitas kelompok pada komunitas *Beatboxing of Jogja* di tahun 2020.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik yang sekiranya dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data-data mengenai komunitas tersebut, sekaligus melihat dan mengikuti kegiatan komunitas tersebut secara langsung dengan tujuan agar peneliti mampu menjalin keakraban dengan setiap orang yang ada didalam komunitas tersebut. Data-data yang telah didapatkan selanjutnya akan dikumpulkan dan dikoreksi kembali oleh peneliti sesuai dengan kecocokan pola penelitian ini.

#### **a. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah sebuah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan untuk bertukar pikiran dan informasi dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam sebuah topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2015). Pada tahapan wawancara ini peneliti menggali informasi terkait komunitas tersebut kepada informan yang telah peneliti pilih sebelumnya. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Ada beberapa bentuk wawancara selain wawancara mendalam, yaitu wawancara sistematik dan wawancara

terarah. wawancara mendalam adalah proses wawancara yang dilakukan secara informal dan bersamaan dengan metode observasi partisipatif. Dalam wawancara ini peneliti memerlukan waktu yang relatif lama dalam menelusuri banyak keterangan yang diperlukan dari informan penelitian (Bungin, 2015).

Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam maka selanjutnya, segala informasi yang peneliti butuhkan akan lebih mudah diperoleh dengan cara tanya jawab kepada informan mengenai proses pembentukan kohesivitas kelompok pada komunitas *Beatboxing of Jogja* di tahun 2020. Sebelum dilakukannya wawancara kepada informan, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara agar sesuai dengan pola penelitian.

Informan pada penelitian ini yaitu:

- 1) Ketua komunitas *Beatboxing of Jogja* karena merupakan orang yang berperan dalam memimpin dan mengelola para anggota disetiap kegiatan rutin komunitas *Beatboxing of Jogja*. Dengan demikian peneliti memilih ketua komunitas karena ketua komunitas *Beatboxing of Jogja* selalu hadir dalam setiap kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh komunitas tersebut dan meninjau perkembangan para anggota.
- 2) Anggota dari komunitas *Beatboxing of Jogja* karena merupakan bagian dari komunitas tersebut dan anggota *Beatboxing of Jogja*

yang dapat peneliti jadikan sebagai informan adalah anggota yang aktif dalam keanggotaan komunitas selama kurang lebih tiga tahun dan memiliki waktu luang untuk diwawancara oleh peneliti.

b. Studi Dokumen/Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam proses pengumpulan data untuk mendapatkan data penelitian dalam wujud yang berbeda selain dari data hasil wawancara, dokumen maupun rekaman. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi ini sangat berguna karena dapat membantu peneliti mendapatkan data dan hasil kegiatan dalam bentuk visual seperti dokumen foto yang nantinya dibentuk kembali secara sederhana oleh peneliti sesuai dengan kejadian yang sudah terjadi. Bentuk dokumentasi yang dibutuhkan yaitu seperti foto kegiatan seperti saat latihan, mengisi *event* ataupun dokumentasi lain berupa berita – berita *online* di internet.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data, selanjutnya perlu dilakukan analisa data. Dalam penelitian dengan model kualitatif teknik menganalisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data non statistik. Proses analisis data dilakukan saat sebelum menuju lokasi, saat berada dilokasi dan setelah berada dilokasi, kemudian data yang telah diperoleh peneliti akan disampaikan apa adanya dan tidak ada kebohongan. Analisis data merupakan proses penyusunan dengan cara sistematis data

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara pengelompokan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian dibuat kesimpulannya sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014).

Analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk penyederhanaan hasil data yang diperoleh dari lokasi penelitian dalam bentuk yang lebih sederhana agar mudah untuk dipahami pada saat didiskusikan kembali kepada informan ataupun orang lain. Terdapat tiga tahapan dalam proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan penelitian yang nantinya akan digunakan peneliti dalam proses analisis data dalam penelitian ini. Tiga tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data-data yang telah diperoleh oleh peneliti baik dalam bentuk dokumen, foto maupun video selanjutnya akan masuk ke tahap reduksi data. Dalam reduksi data peneliti mencoba untuk memilah dan memilih poin penting dari data yang sebelumnya telah terkumpul. Data yang terpilih akan dipakai dan data yang tidak terpilih akan dibuang yang kemudian disesuaikan dengan pola penelitian. Dengan demikian, poin penting tersebut dapat memudahkan peneliti dalam proses



pengumpulan data dan akan direduksi kembali jika memang diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah melewati reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan agar para pembaca dapat mudah memahami data dari penelitian ini apakah sesuai dengan apa yang terjadi atau sebaliknya. Dalam penyajian data tidak hanya disajikan secara naratif, tetapi data dapat disajikan dalam bentuk diagram, tabel, grafik, dan lain sebagainya. Dengan penyajian data tersebut sehingga data akan lebih mudah terorganisir, dikelompokkan dan disusun sesuai pola hubungan, sehingga data-data tersebut akan mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2014).

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan tahapan pengumpulan data untuk merangkum hasil daripada data – data yang telah melewati tahap reduksi dan penyajian data sebelumnya. Hal ini merupakan sebuah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berbentuk deskriptif atau gambaran obyek yang masih remang – remang sehingga saat data diteliti akan menghasilkan data yang jelas

untuk disimpulkan, dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014)

## **5. Uji Keabsahan Data**

Setelah melakukan analisa data terhadap data-data yang didapatkan sebelumnya, selanjutnya peneliti melakukan uji keabsahan terhadap data-data tersebut. Cara yang digunakan guna membentuk kepercayaan dalam suatu penelitian kualitatif ini dapat diperoleh dari kriteria kredibilitas, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, triangulasi, dan juga *member check* (Sugiyono, 2010). Untuk memastikan apakah data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data yang benar atau tidak maka pada tahap ini dilakukan uji validitas data untuk memeriksa data-data yang telah didapatkan baik melalui wawancara maupun dokumentasi. Teknik pemeriksaan data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah Triangulasi data.

Triangulasi data dalam kualitatif merupakan pengujian sebagai pengecekan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber data terkait dengan berbagai cara dan waktu yang beragam. Pengujian data ini bertujuan untuk mengecek dan membandingkan data yang diberikan kepada informan dengan sumber-sumber lain, informan lain, baik dengan cara yang sama atau beda. Terdapat tiga cara yang dapat dilakukan dalam validitas data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2010). Keterangan dan informasi yang sudah didapatkan peneliti

diperoleh melalui informan yaitu ketua komunitas *Beatboxing of Jogja* yang kemudian selanjutnya akan di validasi kembali dengan data – data dari informan peneliti yang berbeda. Teknik triangulasi dapat dicapai dengan tiga jenis yaitu:

- a. Perbandingan data dari hasil pengamatan dan wawancara.
- b. Dengan membandingkan isi wawancara dan isi dokumen terkait.
- c. Melalui perbandingan wawancara satu informan dengan informan lain.

## **G. Sistematika Penulisan**

Pada bagian sistematika penulisan ini peneliti menggambarkan secara garis besar terkait sistematika yang digunakan dalam penelitian ini agar peneliti mampu melakukan proses penelitian dengan mudah sekaligus untuk memudahkan para pembaca untuk mudah memahami. Terdapat empat bab dalam penelitian ini, yaitu:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada BAB I meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Adapun beberapa poin sub bab yang ada dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji validitas data.

## **BAB II: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Pada BAB II peneliti menggambarkan secara umum komunitas *Beatboxing of Jogja* seperti profil dari *Beatboxing of Jogja*, struktur anggota komunitas *Beatboxing of Jogja*, hingga visi dan misi dari komunitas *Beatboxing of Jogja*.

## **BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN**

BAB III meliputi data-data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara kepada para informan dan hasil dokumentasi baik dalam bentuk dokumen dan foto dari komunitas *Beatboxing of Jogja*. Hasil wawancara dan dokumentasi tersebut akan dipaparkan secara detail oleh peneliti dalam bab ini kemudian akan dibahas guna menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, yaitu mengenai bagaimana proses pembentukan kohesivitas kelompok pada komunitas *Beatboxing of Jogja* tahun 2020.

## **BAB IV: PENUTUP**

BAB IV merupakan bab penutup dari penelitian ini yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi mengenai pembahasan singkat dari hasil atau inti penelitian yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Saran atau rekomendasi berisi masukan dari peneliti kepada komunitas *Beatboxing of Jogja* berdasarkan apa yang telah diperoleh oleh peneliti.